

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KEHIDUPAN SEMUT

A. Penafsiran Ayat Tentang Kehidupan Semut

Pembahasan ayat tentang kehidupan semut itu terdapat dalam surat An-Naml ayat 18 dan 19:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا
تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا
وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya :

“hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

“Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".⁴⁶

⁴⁶Al-Qur'an Terjemah(Q.S An-Naml: 18-19)

a) Menurut Hamka

Menurut Hamka ayat diatas menceritakan sebagai berikut: “hingga apabila mereka telah sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut.” (pangkal ayat 18).

Rupanya dalam angkatan perang Nabi dan Raja Sulaiman yang besar itu, lengkap diiringi pula oleh orang-orang besar kerajaan, sampailah baginda ke satu lembah, yang disana ada sarang semut. Rupanya adalah seekor semut diantara semut-semut yang banyak itu memberitahu kepada teman-temannya “masyarakat” semut, bahwa tentara Nabi Sulaiman akan lewat di tempat mereka itu.

Di dalam ayat ini, dapatlah kita menggambarkan bahwa semut dimusim panas atau mendekati musim dingin sangat aktif mengumpulkan makanan yang mereka bawa kedalam sarang yang telah tersedia. Kadang-kadang berbentuk “Lobang Kelam” saja. Ada yang berjalan sendiri-sendiri, seekor semut mencari-cari. Jikalau menemukan makanan yang penting, segera seekor semut itu menemui kawannya, “membisikan” atau tegasnya memberi tahu dengan mencicipkan rasa “*makanan*” atau “*objek*” penting itu. Dan teman baru itu pergi pula mencari kawan. Dalam beberapa menit saja, tempat itu telah ramai dipenuhi semut. Jika makanan itu berat diangkat bersama-sama, misalnya bangkai lipas (kecoa) atau yang lain. Mereka datang bersama kesana, Maka semut yang memberi tahu atau yang berkata itu rupanya seekor semut “pengintai” atau pencari keterangan. Perkataan semut yang seekor itu kepada teman-temannya ialah: “*Hai sekalian semut-*

semut! Masuklah kamu sekalian kedalam sarang-sarangmu , supaya kamu jangan dihancurkan oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya; sedang mereka tidak merasakan.”(ujung ayat 18).

Begitu besarnya jumlah tentara itu yang akan melintas disini, sedang kamu adalah makhluk yang sangat kecil, kamu pasti akan hancur kena injak kakinya, dan kaki kendaraannya.⁴⁷ Beribu-ribu kamu akan binasa, sedang Sulaiman dan tentaranya tidaklah akan sadar meskipun mereka tahu, meskipun mereka lihat bangkai semut telah bergelimpangan tidaklah akan jadi perhatian mereka, karena kita bangsa semut adalah makhluk kecil saja dibanding dengan mereka.

“Maka tertawalah dia bergelak-gelak dari sebab mendengarkan perkataan semut itu.” (pangkal ayat 19). Tersenyum dan tertawalah Baginda Nabi Sulaiman mendengar perkataan semut itu kepada kawan sejenisnya. Mungkin beliau tertawa memikirkan bahwa binatang atau serangga kecil itu bersiap-siap hendak menangkis bahaya yang akan menimpa, padahal tidaklah mereka akan dapat mengelak kalau manusia berhendak menghancurkan.

Teringat dengan semut-semut selimbada atau semut kerangga yang sengatnya sangat pedih dan sakit. Kalau kita mendekati dia, misalnya kita bermaksud hendak menangkap, lalu kita acukan jari kita, dia pun bersiap dengan mengangakan mulut hendak menggigit. Semua selimbada memang sangat pedih bila dia menggigit. Maka jika kita lihat semut kecil itu membuka mulut bersedia untuk menggigit dan meludahkan “*serum*” bisanya, padahal dia begitu halus, namun tidak

⁴⁷Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, 1992),p.194

ada perasaan takut sama sekali, walaupun berhadapan dengan manusia yang beribu kali lebih besar dari mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor semut selimbada telah menggigit dan memang pedih terasa gigitan itu, dengan sekali tekan saja dengan jari kaki beberapa ekor bisa mati, apalagi dengan sepatu. Itu agaknya yang menyebabkan Nabi-Raja Sulaiman tertawa sampai bergelak-gelak. “Dan berkatalah dia: *“Ya Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat Engkau dan yang telah Engkau nikmatkan kepadaku.”*”

Yang beliau sangat syukuri diwaktu itu ialah karena ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dapat dia mengetahui perkataan semut. Atau dapat dia mengetahui perkehidupan semut. Mempunyai spion yang mengintip dan menyelidiki kalau-kalau ada bahaya yang menimpa, lalu memberi peringatan cepat-cepat kepada kaumnya sesama semut supaya lekas menyingkir, disamping nikmat-nikmat yang lain: nikmat kekuasaan, nikmat kerajaan, nikmat nubuwat terutama dan nikmat dapat menguasai pula makhluk-makhluk halus buat dimanfaatkan tenaganya bagi kepentingan kerajaannya: *“Dan kedua orang ayah-bundaku”*. Sebab nikmat yang dia terima sekarang ini, sebagaimana telah diterangkan pada ayat 16, sebagian ialah sebagai warisan dari ayahnya, yang digelarkan tuhan kepada dirinya. Dan ayahnya Nabi Daud pun adalah Nabi dan Raja pula, dibantu oleh ibunya ibunya yang telah melahirkan dia ke dunia. Sebab itu meskipun yang terkemuka hanya ayahnya, maka Nabi Sulaiman sebagai putera yang berbakti tidaklah mau melupakan bahwa ibunya pun sangat patut turut di sebutnya di hadapan Tuhan. Karena ibu itu yang melahirkannya

ke dunia: “ *Dan supaya aku beramal dengan amalan yang shalih*”. Pekerjaan yang baik, usaha yang berfaedah, perbuatan yang berguna : “yang engkau ridhai”, yaitu bahwa sesuai hendaknya baik yang aku pilih itu dengan hendak dan keridhaan engkau, ya Tuhanku! “*Dan masukkanlah kiranya akan daku, dengan rahmat engkau ke dalam golongan hamba-hamba engkau yang shalih*”.⁴⁸ (ujung ayat 19). Tercatat kiranya diriku ini dalam golongan atau dalam daftar Tuhan sebagai hamba-hambanya yang shalih, yang berfaedah, yang berjasa, yang hidupnya di dunia ini tidakpercuma terbuang-buang saja.

Dengan itulah Nabi Sulaiman menyatakan syukur kepada Allah atas nikmat berlipat ganda yang dia terima. Sedang Tuhan akan sangatlah gembira bilamana hambanya mensyukuri nikmat yang telah dia berikan, dan bilamana nikmat yang telah diberikan itu disyukuri, tuhanpun berjanji akan melipat gandakannya lagi.

Dalam satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim tersebutlah suatu cerita yang diterimanya dengan sanadnya dari Shiddiq An-Najiy, bahwa pada suatu hari Nabi Sulaiman bin Daud pergi kesuatu tanah lapang berdoa kepada Tuhan memohon hujan. Tiba-tiba bertemulah beliau dengan seekor semut yang sedang tidur menelentang diatas pasir dan kakinya menadah kelangit. Beliau mendengar semut itu berdo'a : “*Ya Allah! Aku ini adalah salah satu dari pada makhluk engkau, kami semuanya sudah sangat kehausan. Kalau tidaklah segera engkau turunkan air minum untuk kami, binasalah kami semua!*”.

⁴⁸Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, 1992),p.195

Hanya Nabi Sulaiman yang mendengar do'a itu, lalu beliau berpaling kepada rakyat dan bala tentara yang mengiringkan beliau dan beliau berkata: "Marilah kita kembali! Salah satu makhluk Allah telah berdo'a dengan khususnya dihadapan Tuhhan, dan do'anya dikabulkan Tuhan!".

Kisah semut dalam Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan tentang keadaan binatang, terutama tentang serangga, tidaklah boleh kita pandang rendah.

Syaikh Thanthawi Jauhari di dalam tafsir beliau yang terkenal "Al-Jawahir" menceritakan kehidupan semut dalam berbagai jenisnya dengan memakai gambar-gambar. Ada semut yang sanggup membuat sarangnya dari tanah liat yang menonjol di permukaan bumi. Sarang semut itu lebih keras dari pada tembok beton semen sekalipun.⁴⁹

b) Menurut Ibnu Katsir

Ayat diatas menerangkan bahwa Firman Allah ta'ala, "Hingga apabila mereka sampai dilembah semut," yakni hingga tatkala Sulaiman berikut tentara dan punggawannya melewati lembah semut", berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah kedalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh sulaiman dan tentaranya, sedang mereka tidak menyadari". Sulaimanpun memahami bahasa mereka, "maka ia tersenyum dan tertawa karena perkataan semut itu". Dia berdo'a,"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatmu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua

⁴⁹AbulFida Ismail Bin KatsirQuraish Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anulAzim*, (Mesir: DarulFikri, 1980), p.196

orang tuaku ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal yang engkau ridhai”.yakni, beritahukanlah kepadaku agar aku dapat mensyukuri nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku berupa pemahamanku tentang bahasa burung dan binatang lainnya, dan nikmat yang dianugerahkan kepada kedua orang tuaku berupa keimanan dan keislaman kepadaku, dan agar aku dapat mengerjakan amal saleh yang engkau cintai sehingga amal itu engkau terma. “dan masukkanlah aku dengan rahmatmu ke dalam golongan hamba-hambamu yang saleh”. Yakni, jika engkau mewafatkankumaka masukkanlah aku ke dalam golongan hambamu yang saleh.

Maksud dari pembahasan di atas bahwa Nabi Sulaiman a.s memahami bahasa semut lalu dia tersenyum sambil tertawa karenanya, ini merupakan hal yang luar biasa.⁵⁰

B. Penafsiran Ayat Tentang menjalin persaudaraan

Pembahasan ayat tentang menjalin persaudaraan ada pada surat Al-Hujurat ayat 10, di dalam surat Al-Hujuraat ayat 10 ini, ada kaitannya juga dengan kehidupan semut,karena pada surat ini menceritakan tentang persaudaraan. Disamping itu, semut juga selalu menjalin tali persaudaraan sesama saudara-saudaranya, karena semut tidak pernah memandang semut lain dari segi apapun dan dari hal apapun juga, bagi koloni semut semuanya sama semua bahwa mereka adalah saudara-saudara mereka. Dan jika ada perselisihan dari semut satu dengan semut lainnya, mereka selalu bermusyawarah dan menyelesaikan

⁵⁰ MuhammadNasibAr-Rifa’I, *Kemudahandari Allah: RingkasanTafsirIbnuKatsir*, (Jakarta,2000),p.626

masalah tersebut, karena persaudaraan itu adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh seekor semut.

Firman Allah ta'ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya:

*“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebabitudamaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dantakutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*⁵¹

a) Menurut Hamka

Ayat di atas menceritakan bahwa “THA-SIIN” (pangkal ayat 1). Sebagai biasa, yaitu huruf-huruf pembuka dari beberapa surat didalam Al-Qur’an. Banyak ulama tafsir mengambil kesimpulan:” Hanya Allah sajalah yang lebih tahu akan maknanya, karena tidak mungkin ada kata-kata didalam Al-Qur’an, walaupun terdiri dari susunan huruf-huruf yang tidak ada maksudnya. Tetapi ada juga yang memberinya arti, bahwa huruf *tha* adalah isyarat dari Thayyib atau Thaher. Thayyib berarti bagus dan Thaher berarti bersih. Dan huruf *siin* adalah isyarat dari kalimat salim yang berarti selamat, tidak kurang suatu apa. Dengan kedua huruf itu dipanggilah nabi kita Muhammad SAW: “Hai orang yang bagus dan baik, yang bersih lagi selamat. “ini adalah ayat-ayat

⁵¹Al-Qur’an Terjemah(Q.S Al-Hujuraat: 10)

dari Al-Qur'an dan kitab yang nyata.” (ujung ayat 1). Yang diturunkan dari Allah Tuhan yang maha mulia maha tinggi, dibawakan oleh jibril dan disampaikan oleh Rosulluloh SAW. Untuk disebarkan dan diberitahukan kepada umat manusia. Ayat-ayat berarti juga perintah, dan berarti itu juga tanda kebesaran Allah, berarti juga tiap-tiap ayat dari Al-Qur'an itu sendiri yang 6,236 ayat banyaknya terkumpul didalam 114 surat. Dia juga dinamai kitab. Al-Qur'an itu sendiri sebagai Mushshaf adalah kitab yang disusun berjuzujuzu, berkeping-keping, dimulai dari surat yang pertama Al-Fatihah yang disebut Ummul-Qur'an, atau Ibu Al-Qur'an dan disudahi dengan surat An-Nas, yaitu surat 114. Sebagai kitab dia adalah kitab yang nyata, kitab yang tidak berbelit-belit, melainkan nyata dan dapat dipahami, tidak menimbulkan ragu.⁵² Sebagai perintah, diapun perintah yang tegas, halalnya nyata dan haramnya nyata. Sebab itu maka kaum musyrikin kalau hendak menolaknya, sudah terang hanya karena hendak memperturutkan hawa nafsu belaka.

Dia adalah: “Petunjuk dan berita gembira”. (pangkal ayat 2). Petunjuk sama juga dengan petunjuk jalan, pedoman hidup yang akan menentukan kearah mana jalan yang akan ditempuh, yang di ridhoi oleh Allah dalam dunia ini. Diapun mengandung kabar berita gembira, janji yang benar untuk orang yang mematuhi petunjuk itu, yaitu kebahagiaan yang akan dicapai dunia dan akhirat: “ Bagi orang-orang yang beriman.” (ujung ayat 2.) maka kepercayaan kepada tuhan itulah pokok dasar terlebih dahulu, baru petunjuk Al-Qur'an berfaedah.

⁵² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta, 1992),p.176

Sebagaimana diketahui, kalimat Al-Qur'an itu sendiri artinya ialah bacaan. Sebab itu maka orang-orang yang beriman hendaklah banyak membaca dan memperhatikan Al-Qur'an. Dengan pembacaan-pembacaan itu kian sehari kian masuklah pemahamannya kedalam hati. Kadang-kadang bila dibaca suatu ayat dengan seksama, datanglah satu petunjuk. Kemudian dibaca lagi, dan lain hari dibaca lagi dengan seksama petunjuk yang kedua datang pula. Sehingga rahasia-rahasia itu kian lama kian terbuka. Hal yang dahulu belum diketahui, kemudian diketahui dan diketahui lagi.

Didalam surat Al – Baqarah ayat 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya :

*“orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya[84], mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi”.*⁵³

⁵³ Al-Qur'an Terjemah(Q.S Al-Baqarah: 121)

Oleh sebab itu jika hanya membaca semata membaca, bukan membaca sebenar membaca, bukan membaca dengan penuh perhatian, bukan membaca dengan persesuaian kesadaran Ma'Ani (makna yang ada didalam jiwa) dengan ucapan yang keluar dari mulut, tidaklah akan merasai kelezatan iman dari Al-Qur'an. Berpuluh kalipun dibaca, beratus kalipun dapat menamatkan membaca Al-Qur'an, dia hanya akan berlenggang-lenggang saja diluar, tidak masuk kedalam hati, laksana air diatas daun keladi, kalau tidak dengan penuh minat dan perhatian. Disinilah jelas perlunya setiap muslim mengerti akan Al-Qur'an nya. Lantaran itu sejak semula hendaklah kita memupuk iman yang sedang tumbuh, jangan iman dibiarkan tumbuh dengan tidak ada pemeliharaan dan pemupukan. Pemeliharaan dan pemupukan itu dijelaskan lagi pada ayat yang selanjutnya :

“(Yaitu) Orang-orang yang mendirikan sembahyang dan memberikan zakat.”(pangkal ayat 3). Hubungan akal kita dengan Alloh, karena iman telah ada, hendak diperdalam lagi dengan mendirikan sembahyang.⁵⁴ Kita diwajibkan mendirikan sembahyang lima waktu sehari semalam, sehingga tuhan itu tidak pernah sampai lupa oleh kita. Rasa akan lupa karena sibuknya pekerjaan kita setiap hari, waktu sembahyang pun masuk pula, dengan itu kita mengingat Allah kembali. Ingat bukan hanya dalam hati, melainkan dengan ucapan lidah dan ingatan hati. Itulah yang dinamai Zikir.

Sabda Tuhan :

⁵⁴Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al – Azhar*,(Jakarta, 1992),p.177

“Dirikanlah olehmu sembahyang, karena untuk mengingat daku.” Kita pun dianjurkan kalau masih ada kelapangan dan kesanggupan menambah sembahyang itu dengan yang Nawafil, yang Sunnat-sunnat. Sebagai Qabliyah dan Ba’diyah dan Dhuha dan Tahajjud dan sembahyang-sembahyang yang lain. Semua tambahan itu kalau tidak sempat mengerjakan, boleh ditinggalkan, tetapi yang lima waktu jangan sampai ketinggalan. Dengan demikian maka Allah itu tidak lah sampai terlupa.

Karena kalau sampai terlupa, kita bisa saja tersesat dalam perjalanan hidup. Disamping sembahyang, kalau kita telah mempunyai kemampuan, sampai nishab harta dan tiba waktunya (Haul), hendaklah keluarkan Zakat.

Dengan sembahyang kita teguhkan hubungan dengan Tuhan. Dengan zakat kita kokohkan hubungan dengan sesama manusia, terutama kita bela orang-orang yang lemah fakir dan miskin, sehingga disamping kokoh hubungan dengan Tuhan, kokoh pula hubungan kita dengan sesama manusia. Kita tidak mungkin dapat hidup sendiri dalam dunia ini. “*Dan mereka dengan hari Akhirat adalah yakin.*” (ujung ayat 3).

Mereka menjadi yakin bahwa akhirat itu pasti datang, bahwa sesudah kita mati kita akan dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yang bernama hari akhirat itu, sebab iman mereka kepada Allah telah terpupuk sejak semula. Iman kepada Allah berarti dengan iman kepada Rosul. Mereka sudah yakin bahwa tidak ada seorang Rosul Allah yang akan membawa kabar bohong. Segala rosul menerangkan tentang hari

akhirat. Dan akhir sekali, nabi Muhammad SAW pun menjelaskan pula soal hari akhirat itu. Seorang Mu'kmin sudah yakin bahwa berita hari kiamat ini adalah berita benar kalau seorang nabi hanya akan membawa kabar bohong, tidaklah mereka akan bersedia menempuh demikian banyak kesukaran hidup karena untuk menjelaskan berita kiamat itu. Dan mereka pun yakin pula bahwa kitab suci yang dibawa oleh rosul-rosul itu bukanlah kitab-kitab dusta. Al-Qur'an bukan kitab dusta atau dongeng karangan Muhammad. Kitab yang benar disampaikan oleh orang yang benar. Menolak pernyataan tentang akan adanya hari akhirat, berarti menolak seluruhnya. Menolak seluruhnya, artinya ialah kafir.⁵⁵

b) Menurut Ibnu Katsir

Ayat diatas menceritakan bahwa: firman Allah ta'ala "inilah ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab yang jelas" dan terang untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan berita gembira dan petunjuk bagi orang yang mengikuti dan membenarkannya. "yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta mereka yakin akan adanya akhirat". Yakni, mereka mendirikan shalat yang telah di fardukan dan menunaikan zakat wajib serta merkapun meyakini akan negeri akhirat, kebangkitan setelah kematian, dan adanya pembalasan atas amal baik, amal kebaikan maupun amal keburukan, adanya surga dan neraka. Hal ini sebagaimana firman Allah ta'ala: "katakanlah, Al-Qur'an itu

⁵⁵Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al - Azhar*, (Jakarta, 1992),p.178

merupakan petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan sumbatan di telinganya. (fushshilat:44) adapun dalam surah ini Allah ta'ala berfirman, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, “yakni mendustakan akhirat” kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang dalam kesesatan. “kami menjadikan mereka memandang indah kesesatan yang tengah mereka lakukan, dan kami panjangkan usia mereka dalam kesesatan. Mereka terombang ambing dalam kesesatan mereka sebagai balasan atas pendustaan mereka kepada hari akhirat.”.Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk” didunia dan di akhirat, dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi, tidak ada kerugian kecuali yang mereka alami.⁵⁶

C. Penafsiran Ayat Tentang Keutamaan Surah An-Naml (Semut)

Imam Shadiq as mengatakan dalam salah satu hadisnya, “Barangsiapa membaca tiga surah yang diawali dengan huruf-huruf *tha sin* (surah asy -Syu'ara, an-Naml, dan al-Qashash) pada malam jumat, dia akan menjadi salah seorang sahabat Allah Swt dan akan dekat dengan-Nya serta mendapatkan Rahmat dan Dukungan-Nya (jika memenuhi kewajiban-kewajiban agamanya dengan tulus).”

⁵⁶Abul Fida Ismail Bin Katsir Quraish Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Azim*, (Mesir: Darul Fikri, 1980), p.620

طس ٤ تَلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan,

untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,

(yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.⁵⁷

a) Menurut Al-Azhar

Ayat diatas menceritakan bahwa “THA-SIIN” (pangkal ayat 1). Sebagai biasa, yaitu huruf-huruf pembuka dari beberapa surat didalam Al-Qur’an. Banyak ulama tafsir mengambil kesimpulan:” Hanya Allah sajalah yang lebih tahu akan maknanya, karena tidak mungkin ada kata-kata didalam Al-Qur’an, walaupun terdiri dari susunan huruf-huruf yang tidak ada maksudnya. Tetapi ada juga yang memberinya arti, bahwa huruf *tha* adalah isyarat dari Thayyib atau Thaher. Thayyib berarti bagus dan Thaher berarti bersih. Dan huruf *siin* adalah isyarat

⁵⁷ Al-Qur’an Terjemah (Q.S An-Naml: 1-3)

dari kalimat salim yang berarti selamat, tidak kurang suatu apa. Dengan kedua huruf itu dipanggilah nabi kita Muhammad SAW: “Hai orang yang bagus dan baik, yang bersih lagi selamat. “ini adalah ayat-ayat dari Al-Qur’an dan kitab yang nyata.” (ujung ayat 1). Yang diturunkan dari Allah Tuhan yang maha mulia maha tinggi, dibawakan oleh jibril dan disampaikan oleh Rosulluloh SAW. Untuk disebarkan dan diberitahukan kepada umat manusia. Aya-ayat berarti juga perintah, dan berarti itu juga tanda kebesaran Alloh, berarti juga tiap-tiap ayat dari Al-Qur’an itu sendiri yang 6,236 ayat banyaknya terkumpul didalam 114 surat. Dia juga dinamai kitab. Al-Qur’an itu sendiri sebagai Mushshaf adalah kitab yang disusun berjuzujuzu, berkeping-keping, dimulai dari surat yang pertama Al-Fatihah yang disebut Ummul-Qur’an, atau Ibu Al-Qur’an dan disudahi dengan surat An-Nas, yaitu surat 114. Sebagai kitab dia adalah kitab yang nyata, kitab yang tidak berbelit-belit, melainkan nyata dan dapat dipahami, tidak menimbulkan ragu.⁵⁸ Sebagai perintah, diapun perintah yang tegas, halalnya nyata dan haramnya nyata. Sebab itu maka kaum musyrikin kalau hendak menolaknya, sudah terang hanya karena hendak memperturutkan hawa nafsu belaka.

Dia adalah: “ Petunjuk dan berita gembira.” (pangkal ayat 2). Petunjuk sama juga dengan petunjuk jalan, pedoman hidup yang akan menentukan kearah mana jalan yang akan ditempuh, yang di ridhoi oleh Alloh dalam dunia ini. Diapun mengandung kabar berita gembira, janji yang benar untuk orang yang mematuhi petunjuk itu, yaitu

⁵⁸ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta, 1992),p.176

kebahagiaan yang akan dicapai dunia dan akhirat: “ Bagi orang-orang yang beriman.” (ujung ayat 2.) maka kepercayaan kepada tuhan itulah pokok dasar terlebih dahulu, baru petunjuk Al-Qur’an berfaedah. Sebagaimana diketahui, kalimat Al-Qur’an itu sendiri artinya ialah bacaan. Sebab itu maka orang-orang yang beriman hendaklah banyak membaca dan memperhatikan Al-Qur’an. Dengan pembacaan-pembacaan itu kian sehari kian masuklah pemahamannya kedalam hati. Kadang-kadang bila dibaca suatu ayat dengan seksama, datanglah satu petunjuk. Kemudian dibaca lagi, dan lain hari dibaca lagi dengan seksama petunjuk yang kedua datang pula. Sehingga rahasia-rahasia itu kian lama kian terbuka. Hal yang dahulu belum diketahui, kemudian diketahui dan diketahui lagi.

Didalam surat Al – Baqarah ayat 121 :

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi”.

Maksudnya: tidak merobah dan mentakwilkan Al kitab sekehendak hatinya.

Oleh sebab itu jika hanya membaca semata membaca, bukan membaca sebenar membaca, bukan membaca dengan penuh perhatian, bukan membaca dengan persesuaian kesadaran Ma'Ani (makna yang ada didalam jiwa) dengan ucapan yang keluar dari mulut, tidaklah akan merasai kelezatan iman dari Al-Qur'an. Berpuluh kalipun dibaca, beratus kalipun dapat menamatkan membaca Al-Qur'an, dia hanya akan berlelenggang-lenggang saja diluar, tidak masuk kedalam hati, laksana air diatas daun keladi, kalau tidak dengan penuh minat dan perhatian. Disinilah jelas perlunya setiap muslim mengerti akan Al-Qur'an nya. Lantaran itu sejak semula hendaklah kita memupuk iman yang sedang tumbuh, jangan iman dibiarkan tumbuh dengan tidak ada pemeliharaan dan pemupukan. Pemeliharaan dan pemupukan itu dijelaskan lagi pada ayat yang selanjutnya :

“(Yaitu) Orang-orang yang mendirikan sembahyang dan memberikan zakat.”(pangkal ayat 3). Hubungan akal kita dengan Allah, karena iman telah ada, hendak diperdalam lagi dengan mendirikan sembahyang.⁵⁹ Kita diwajibkan mendirikan sembahyang lima waktu sehari semalam, sehingga tuhan itu tidak pernah sampai lupa oleh kita. Rasa akan lupa karena sibuknya pekerjaan kita setiap hari, waktu sembahyang pun masuk pula, dengan itu kita mengingat Allah kembali. Ingat bukan hanya dalam hati, melainkan dengan ucapan lidah dan ingatan hati. Itulah yang dinamai Zikir.

⁵⁹ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al – Azhar*,(Jakarta, 1992), p.177

Sabda Tuhan :

“Dirikanlah olehmu sembahyang, karena untuk mengingat daku.” Kita pun dianjurkan kalau masih ada kelapangan dan kesanggupan menambah sembahyang itu dengan yang Nawafil, yang Sunnah-sunnah. Sebagai Qabliyah dan Ba’diyah dan Dhuha dan Tahajjud dan sembahyang-sembahyang yang lain. Semua tambahan itu kalau tidak sempat mengerjakan, boleh ditinggalkan, tetapi yang lima waktu jangan sampai ketinggalan. Dengan demikian maka Allah itu tidak lah sampai terlupa. Karena kalau sampai terlupa, kita bisa saja tersesat dalam perjalanan hidup. Disamping sembahyang, kalau kita telah mempunyai kemampuan, sampai nishab harta dan tiba waktunya (Haul), hendaklah keluarkan Zakat.

Dengan sembahyang kita teguhkan hubungan dengan Tuhan. Dengan zakat kita kokohkan hubungan dengan sesama manusia, terutama kita bela orang-orang yang lemah fakir dan miskin, sehingga disamping kokoh hubungan dengan Tuhan, kokoh pula hubungan kita dengan sesama manusia. Kita tidak mungkin dapat hidup sendiri dalam dunia ini. *“Dan mereka dengan hari Akhirat adalah yakin”*. (ujung ayat 3).

Mereka menjadi yakin bahwa akhirat itu pasti datang, bahwa sesudah kita mati kita akan dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yang bernama hari akhirat itu, sebab iman mereka kepada Allah telah terpupuk sejak semula. Iman kepada Allah berarti dengan iman kepada Rosul. Mereka sudah yakin bahwa tidak ada seorang Rosul Allah yang akan membawa kabar bohong. Segala rosul menerangkan tentang hari

akhirat. Dan akhir sekali, nabi Muhammad SAW pun menjelaskan pula soal hari akhirat itu. Seorang Mu’kmin sudah yakin bahwa berita hari kiamat ini adalah berita benar kalau seorang nabi hanya akan membawa kabar bohong, tidaklah mereka akan bersedia menempuh demikian banyak kesukaran hidup karena untuk menjelaskan berita kiamat itu. Dan mereka pun yakin pula bahwa kitab suci yang dibawa oleh rasul-rasul itu bukanlah kitab-kitab dusta. Al-Qur’an bukan kitab dusta atau dongeng karangan Muhammad. Kitab yang benar disampaikan oleh orang yang benar. Menolak pernyataan tentang akan adanya hari akhirat, berarti menolak seluruhnya. Menolak seluruhnya, artinya ialah kafir.⁶⁰

b) Menurut Ibnu Katsir

Ayat diatas menceritakan bahwa: firman Allah ta’ala “inilah ayat-ayat Al-Qur’an dan kitab yang jelas” dan terang untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur’an merupakan berita gembira dan petunjuk bagi orang yang mengikuti dan membenarkannya. “yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta mereka yakin akan adanya akhirat”. Yakni, mereka mendirikan shalat yang telah di fardukan dan menunaikan zakat wajib serta merekapun meyakini akan negeri akhirat, kebangkitan setelah kematian, dan adanya pembalasan atas amal baik, amal kebaikan maupun amal keburukan, adanya surga dan neraka. Hal ini

⁶⁰ Prof.Dr.Hamka, *Tafsir Al – Azhar*, (Jakarta, 1992), p.178

sebagaimana firman Allah ta'ala: “katakanlah, Al-Qur'an itu merupakan petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan sumbatan di telinganya. (fushshilat:44) adapun dalam surah ini Allah ta'ala berfirman, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, “yakni mendustakan akhirat” kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang dalam kesesatan. “kami menjadikan mereka memandang indah kesesatan yang tengah mereka lakukan, dan kami panjangkan usia mereka dalam kesesatan. Mereka terombang ambing dalam kesesatan mereka sebagai balasan atas pendustaan mereka kepada hari akhirat.”.Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk” didunia dan di akhirat, dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi, tidak ada kerugian kecuali yang mereka alami.⁶¹

⁶¹ Abul Fida Ismail Bin Katsir Quraish Al-Dimasyqi, Tafsir Al-Qur'anul Azim, (Mesir : Darul Fikri, 1980), p.620